

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan akan tema yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi dan kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1.1. Latar Belakang Masalah

Organisasi internasional cukup banyak terdapat di Indonesia. Organisasi internasional cukup banyak terdapat di Indonesia. Masing-masing organisasi memiliki misi dan tujuan tersendiri yang ingin dicapai di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global. Mulai dari organisasi yang legal seperti *World Wide Foundation* yang bertujuan untuk melakukan misi lingkungan dan perlindungan hewan di Indonesia, sampai organisasi internasional yang bersifat ilegal yang hidup dibawah bayang-bayang seperti organisasi teroris internasional Al-Qaeda. Masing-masing organisasi memiliki platform tersendiri yang mendasari gerakannya di seluruh dunia, beberapa organisasi mendasarkan gerakannya kepada Hak Asasi Manusia, lingkungan dan

ada juga agama.

Dalam studi ilmu politik aktivitas organisasi-organisasi internasional ini di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dimensi politik. Organisasi internasional ini bertindak sebagai sebuah kelompok kepentingan yang menjadi representasi kepentingan universal organisasi yang bersangkutan di tingkat negara. Kelompok tersebut berusaha untuk memperjuangkan kepentingan yang dimilikinya dan mempengaruhi lembaga-lembaga politik agar dapat mengakomodasi kepentingannya, serta mendapatkan keputusan yang menguntungkan atau menghindarkan dari kepentingan yang merugikan.¹

World Assembly Moeslem Youth (WAMY) adalah salah satu organisasi internasional yang juga mengembangkan jejaringnya di Indonesia. WAMY adalah salah satu organisasi kepemudaan Islam terbesar di dunia. WAMY didirikan pada tahun 1392 H / 1972 M di Riyadh-Arab Saudi dan hingga kini berpusat disana. Saat ini jejaring WAMY sudah menjangkau berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

WAMY di Indonesia bukanlah organisasi yang memiliki jumlah massa definitif yang besar. Hal ini disebabkan karena memang

¹ Budiardjo, Miriam. 1982. *Dasar – dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

WAMY tidak merekrut massa yang banyak untuk menjadi anggota, melainkan dengan menghimpun organisasi-organisasi pemuda Islam yang sudah ada untuk kemudian bersinergi dengan gerakan organisasi ini. Hal ini kurang lebih tertuang dalam visi WAMY sebagai "organisasi pelopor pemuda pilihan" dan 6 misi utama WAMY²; (1) Melestarikan identitas pemuda Muslim dan membantu mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam masyarakat modem. (2) Mendidik dan melatih mereka untuk aktif menjadi warga yang positif dan memiliki jiwa kepeloporan di negara mereka tinggal. (3) Membantu organisasi-organisasi Muslim di seluruh dunia melalui pelatihan, komunikasi dan kerjasama. (4) Membangun hubungan dialogis, pemahaman dan koordinasi antar organisasi Islam, masyarakat Barat dan sekitarnya. (5) Terciptanya koordinasi dan solidaritas antar organisasi-organisasi pemuda dan Mahasiswa dalam menjalankan program-programnya. (6) Tersosialisasinya peran pemuda dan Mahasiswa Islam secara positif dalam membangun lembaga-lembaga sosial, ekonomi dan profesi.

Sebagai sebuah organisasi internasional WAMY tentu saja

² WAMY Indonesia. 2014, *Visi dan Misi WAMY*. (Online) (Diakses pada 6 April 2014 <http://wamyindonesia.org/profil/>).

memiliki misi yang ingin dicapai secara global. Dalam konteks itu, Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia memiliki arti yang sangat penting bagi WAMY. Apalagi WAMY memang bertujuan membangun sebuah identitas pemuda muslim global yang terlepas dari sekat-sekat geografis dan melampaui batas-batas kebangsaan (transnasional). Salah satunya dapat dilihat dari diselenggarakannya konferensi 4 tahunan WAMY yang ke-11 di Indonesia, tepatnya di Jakarta Convention centre, Jakarta pada tanggal 2-4 oktober 2010. Begitu pentingnya Indonesia sehingga WAMY tidak main-main dalam mendatangkan tokoh untuk mengisi acara konferensi ini, antara lain: Syekh Yusuf al-Qaradhawi (Ketua Dewan Islam Eropa), Dr. Mahathir Muhammad (Mantan Perdana Menteri Malaysia), Syekh Abdul Majid az-Zindani (Ketua Komite I'jaz Ilmi al-Qur'an), Syekh Salman Audah (dai dan cendekiawan Muslim terkemuka), Amr Khalid (dai dan penulis terkemuka), Dr Zakir Naik (dai dan cendekiawan Muslim terkemuka), Isham Bashir (mantan Menteri Agama dan Wakaf Sudan) dan Dr Hidayat Nurwahid (mantan Ketua MPR RI). Tak ketinggalan, hadir pula Ketua WAMY Pusat yang juga Menteri Agama dan Wakaf Arab Saudi, Syekh Shalih Alu Syaikh. Betapa pentingnya Indonesia bagi WAMY dipertegas oleh pernyataan direktur WAMY Indonesia, Aang Suwandi, yang mengatakan "Konferensi yang untuk pertama kalinya digelar di Indonesia ini mempunyai makna penting dalam

mendorong perubahan dan meningkatkan peran pemuda Muslim dunia, khususnya di Indonesia. Tak hanya itu, acara ini juga akan meningkatkan citra dan diplomasi Indonesia di dunia internasional. Ini bukti bahwa Indonesia sangat diperhitungkan di dunia Islam,"³

WAMY bukanlah organisasi yang dikenal cukup luas di Indonesia, namun melihat daftar tokoh-tokoh yang hadir dalam konferensi yang disebut diatas secara kasat mata dapat dilihat begitu luas dan kuatnya jejaring yang dimiliki WAMY dalam kancah global. WAMY jelas bukanlah sebuah “organisasi main-main” karena 10 tokoh yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh yang sudah memiliki reputasi internasional. Dalam dimensi politik kehadiran tokoh-tokoh tersebut ke Indonesia, apalagi atas undangan sebuah organisasi internasional yang tidak berinduk di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata.

Sebagai organisasi yang cukup kuat, literasi mengenai WAMY di Indonesia tergolong masih sangat minim. Peneliti bahkan kesulitan mencari sumber literasi yang memadai ketika melakukan prariset dengan mencari literasi-literasi mengenai sepak terjang WAMY di

³Eramuslim. 2010. *WAMY menyelenggarakan konferensi ke-11*. (Online) (Diakses pada 7 april 2014 dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/wamy-menyelenggarakan-konferensi-kell.htm#.UORcOD2SvSp>).

Indonesia, bahkan perpustakaan di 3 universitas besar di Indonesia (Universitas Airlangga, Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada) pun masih sedikit memiliki koleksi tentang organisasi ini. Dalam prariset tersebut peneliti hanya mendapati beberapa tulisan mengenai WAMY, namun kebanyakan tulisan membahas sepak terjang WAMY secara global dan ditulis oleh orang asing dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan permasalahan di atas, judul penelitian yang ditetapkan adalah "Jejaring Politik Organisasi Internasional *World Assembly Moeslem Youth* di Indonesia".

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah *World Assembly Moeslem Youth* di Indonesia?
2. Bagaimana bentuk jejaring *World Assembly Moeslem Youth* di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang

diangkat adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah, tujuan didirikan dan proses pembentukan *World Assembly Moeslem Youth* sebagai organisasi internasional yang ada di Indonesia.
2. Mengetahui bentuk jejaring politik *World Assembly Moeslem Youth* di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang dicapai pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu politik, khususnya bagi kajian ilmu politik yang membahas tentang organisasi internasional yang ada di Indonesia.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam pemetaan aktifitas dan jejaring politik organisasi Internasional yang ada di Indonesia. Penelitian ini secara khusus dapat memberikan sumbangsih untuk membantu memahami lebih dalam mengenai organisasi *World Assembly Moeslem Youth* di Indonesia.

1.5. Konseptualisasi

1.5.1. Jejaring Internasional

Jejaring adalah satu set unit (saraf, spesies, individu, lembaga, negara) dan aturan yang mendefinisikan apakah, bagaimana, dan sejauh mana dua unit terikat satu sama lain.⁴ Jejaring internasional didefinisikan sebagai satu set hubungan yang menghubungkan entitas diskrit (orang, masyarakat, atau kelompok lain) di lebih dari satu negara untuk berbagi informasi, pengalaman, atau sumber daya demi sebuah tujuan bersama. Sebuah jejaring berbeda dari sebuah organisasi di bahwa anggota jejaring hanya lemah terikat, relatif otonom dan membatasi pekerjaan mereka bersama-sama untuk tertentu, saling setuju pada tujuan.⁵

Jejaring Internasional hadir dalam berbagai corak dan wama. Jejaring internasional yang kooperatif diantaranya adalah aliansi keamanan, jejaring perdagangan umum dan jejaring perdagangan spesifik (seperti perdagangan senjata), investasi asing, organisasi internasional, hubungan diplomatik, jejaring budaya dan masih banyak

⁴ Wasserman, Stanley dan Katherine Faust. 1997. *Social Network Analysis: Methods and Applications* 2nd ed. New York: Cambridge University Press.

⁵ E. Wollenberg dkk. 2006. "Lingking Social Movements: How International Networks Can Better Support Community Action About Forests". Dalam *International Forestry Review* Vol.8(2). Bogor.

lagi. Konflik juga terbentuk diantara jejaring - negara A yang sedang bertarung dengan negara B mungkin mencari kemungkinan mendapatkan aliansi untuk membantunya atau harus menerima resiko adanya aliansi negara B yang ikut dalam keributan.⁶

Dalam bukunya tahun 1962 "The Guthenberg Galaxy", Ilmuwan Kanada Marshall McLuhan menciptakan istilah "*Global Village*" untuk menggambarkan efek komunikasi elektronik pada budaya. Dia berargumen bahwa media baru teknologi menciptakan mang homogen dan menghilangkan waktu informasi - waktu antara sumber media dan target. Ini memiliki efek mendalam pada berbagai aspek kehidupan kita. Meskipun fokusnya adalah pada komunika; i, akademisi dan para ahli mulai menggunakan istilah dalam berbagai konteks ekonomi, sosial, dan politik untuk menggambarkan berbagai bentuk saling ketergantungan dan globalisasi.⁷ Tidak heran jika jejaring menjadi fokus tersendiri dalam studi-studi ilmu politik dan hubungan internasional.

1.5.2 Ideologi Politik

Kata Ideologi pertama kali diperkenalkan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid* Hal. 8

oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy pada tahun 1796. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *idéologie*, merupakan gabungan 2 kata yaitu, *idéo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada *logos*, kata dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan logika dan rasio. Destutt de Tracy menggunakan kata ini dalam pengertian etimologisnya, sebagai “ilmu yang meliputi kajian tentang asal usul dan hakikat ide atau gagasan”.⁸

Ideologi politik diartikan sebagai seperangkat ide yang normatif, menetapkan sebuah ideal, bertujuan membangkitkan dukungan secara massal atas ide-ide dan berusaha untuk melakukan agitasi yang menguntungkan. Ideologi politik memiliki berbagai pandangan yang mencakup aspek-aspek utama tentang bagaimana masyarakat harus diatur dan menjawab pertanyaan seperti apa peran negara, apa bentuk perbedaan atau diferensiasi dalam masyarakat yang harus diterima dan yang harus ditolak. Ideologi politik dalam pandangan yang luas menawarkan jawaban atas pertanyaan tentang apa yang diinginkan masyarakat.⁹

Sebuah ideologi politik bertujuan memobilisasi dukungan dan membangun konstituen untuk satu set ide-ide yang bertujuan untuk

⁸ Admin. 2015. Ideology (n.). (online) (<http://www.etymonline.com/index.php?term=ideology>, diakses pada 18 januari 2015).

⁹ Schwarzmantel, John. 2008. Ideology And Politics. London : SAGE Publications Ltd.

merealisasikan visi tertentu tentang masyarakat yang baik. Ideologi tidak dapat dipisahkan dari gerakan, apakah partai politik atau gerakan sosial yang lebih luas, yang bergerak di “dunia nyata” politik, dan memerlukan konstituen tertentu atau basis sosial. Implikasi dari hal ini adalah bahwa ideologi bukan hanya suatu filsafat yang abstrak atau serangkaian ide yang dimimpikan oleh satu orang, tetapi sesuatu yang yang terhubung dengan gagasan umum seperti tindakan politik, baik oleh sedikit atau lebih khusus untuk ideologi banyak orang.¹⁰

1.6. KERANGKA TEORI

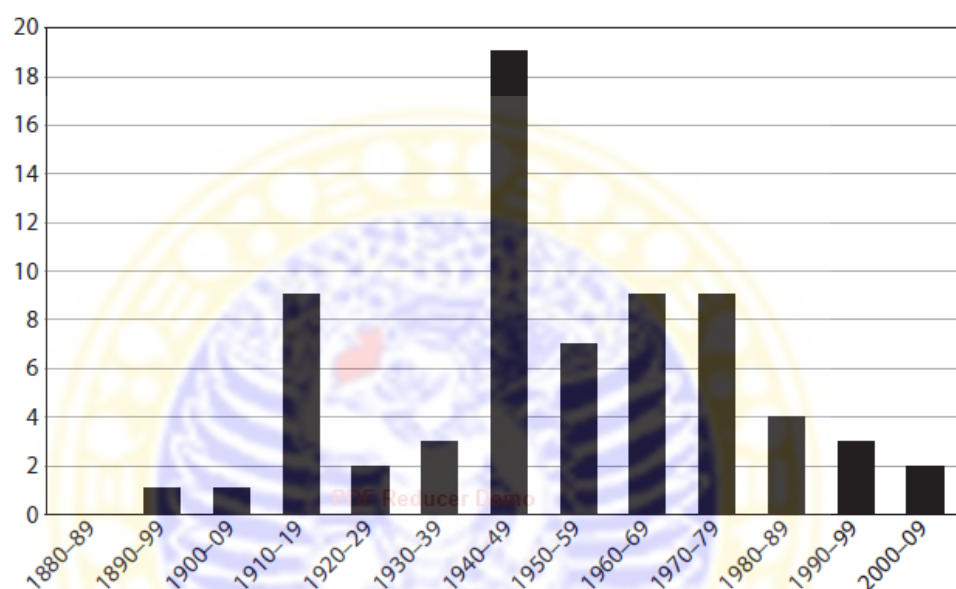
1.6.1. *Transnational Ideological Networks*

"Pergantian rezim", Ungkapan ini pernah menjadi neologisme teknis yang digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk menandai perubahan mendasar kelembagaan politik suatu negara. Sekarang, di seluruh dunia, frase tersebut adalah istilah politik dan sebuah polarisasi. Kata kerja "perubahan" telah dipakai untuk menyiratkan paksaan kekuatan dari luar.¹¹ Gambar 1.1 menggambarkan frekuensi dalam dekade penggunaan kekuatan oleh satu negara untuk mengubah atau melestarikan rezim domestik negara lain selama seratus tahun terakhir. Dengan pengertian rezim tidak hanya pemerintah suatu negara atau penguasa, akan tetapi apa yang David Easton dan rekan-

¹⁰ *Ibid* Hal 10

¹¹ Owen, John M. 2010. *The Clash of Idea In World Politics : Transnational Networks, States, and Regime Change*. Princeton : Princeton University Press.

rekannya definisikan sebagai "lembaga, aturan operasional dan ideologi (tujuan, aturan yang disukai, dan pengaturan pilihan di antara lembaga-lembaga politik).¹²



Gambar I.1 Foreign impositions of domestic institutions, 1880-2010

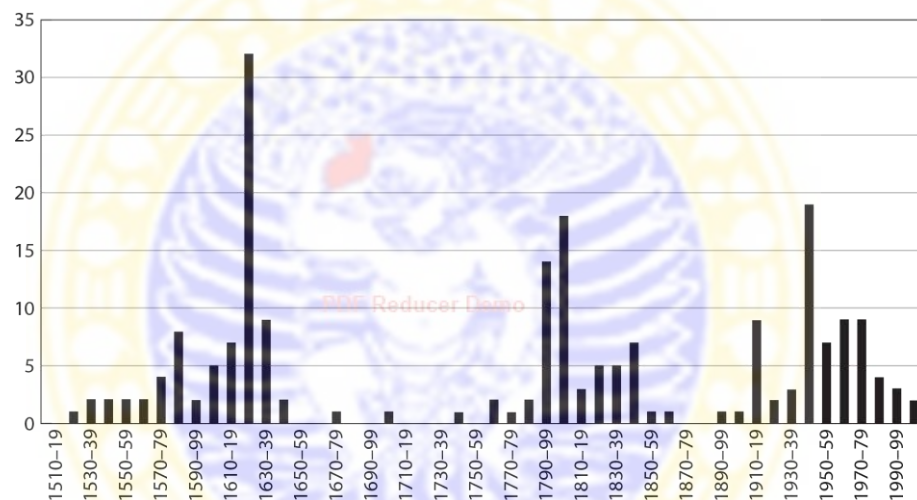
Selama berabad-abad, negara-negara telah mengalami promosi terhadap rezim domestik di Eropa, Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Tergantung pada waktu dan tempat, mereka telah dipromosikan untuk mendirikan rezim Katolik, Lutheranisme, dan Calvinisme; monarki absolut, monarki konstitusional, dan republikanisme, komunisme, fasisme, demokrasi liberal dan sekularisme dan Islamisme.¹³ Gambar 1.1 juga menjelaskan bahwa kontestasi ideologi sudah terjadi selama

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid* Hal 11

ratusan tahun akibat polarisasi ideologi yang terjadi di dunia.

Sifat dasar polarisasi ideologi transnasional sangatlah penting. Elite di seluruh negara terpisah secara simultan, dan bereaksi terhadap ideologi satu sama lain. Selain itu, mereka cenderung terpolarisasi lebih dari satu, dua atau tiga set ideologi yang tetap selama beberapa dekade.



Gambar I.2 Foreign impositions of domestic institutions, 1510-1999

Gambar I.2 menunjukkan pasang surut pergantian rezim domestik yang diakibatkan pengaruh dari luar. Ada tiga gelombang panjang promosi rezim secara paksa, dan ini kira-kira sesuai dengan kontes panjang rezim terbaik dalam skala internasional. Gelombang pertama terjadi di Eropa tengah dan barat antara 1520-an dan awal abad ke-18, terjadi kontestasi Katolik terhadap berbagai bentuk yang didirikan Protestan. Kedua terjadi di Eropa dan Amerika antara 1770-an dan akhir abad

kesembilan belas; rezim yang berkontestasi adalah republikanisme, monarki konstitusional, dan monarki absolut. Ketiga berlangsung selama sebagian besar dunia antara 1980-an dan 1910-an, antara komunisme, liberalisme, dan (sampai 1945) fasisme. Hari ini, kontestasi keempat berjalan dalam dunia Muslim, sekularisme berjuang melawan berbagai bentuk Islamisme. Ini adalah perjuangan yang membantu menarik pemerintahan Bush dalam menggunakan kekuatan di Irak dan Afghanistan.¹⁴

Namun kemudian muncul pertanyaan "bagaimana menjelaskan kenapa promosi yang terjadi memakan waktu begitu panjang?" Selama gelombang yang panjang tersebut, struktur sosial berada di tempat yang berkaitan erat dengan preferensi dan tindakan elite, termasuk penguasa, atau dengan kata lain struktur adalah kontestasi rezim transnasional itu sendiri. Apa yang membuat kontes terjadi adalah adanya jejaring elit yang ingin menyebarkan sebuah rezim dan menggulung yang lain. Hal inilah yang kemudian ia sebut sebagai *transnational ideological networks* atau *TINs*.

Transnational ideological networks adalah jejaring yang terorganisir disekitar wilayah ideologi dan merencanakan pembentukan kehidupan publik. Memang banyak sekali bentuk jejaring transnasional yang serupa seperti: amnesti internasional, misi

¹⁴ *Ibid* Hal 11

keadilan internasional dsb. Namun jejaring transnasional tersebut tidak merepresentasikan diri mereka sebagai sesuatu yang ideologis. Secara radikal, dapat dijelaskan bahwa efek dan apa yang mereka lakukan adalah semata-mata adalah penguatan demokrasi liberal.

Namun *TINs* adalah jejaring transnasional yang memiliki tujuan politik yang lebih fundamental. Owen menjelaskannya sebagai berikut:

"They are constituted by common normative principles, but take those principles to be the roots of public order. TINs aim not simply to change policies or laws but to replace, in country after country, one regime with another or to preserve a regime against replacement."¹⁵

Setiap *TINs* pada dasarnya bersifat radikal -menarget akar dari *public order*- namun tidak semuanya bersifat bengis atau bahkan revolusioner.

Beberapa mungkin lebih memilih bekerja merubah rezim melalui reformasi atau suksepsi pemerintah sesuai hukum. Beberapa jejaring yang termasuk *TINs* adalah apa yang disebut *calvinist international* dan serikat Jesuit pada masa awal eropa modern, liberal carbonari dan freemasons pada abad ke-19 eropa, komunis internasional dan jejaring fasis pada abad ke-20 dan

¹⁵ *Ibid* Hal 11

ikhwanul muslimin sejak 1928.¹⁶

TINs berusaha terus-menerus untuk mengubah rezim domestik di seluruh negara. Anggota jejaring ini mengakui kepentingan bersama mereka dan memiliki sifat saling ketergantungan di seluruh negara, dan karenanya mencoba untuk membantu satu sama lain melalui berbagai cara termasuk berbagi informasi, strategi, taktik, dan klarifikasi dari prinsip-prinsip dan tujuan. Lawan mereka mungkin juga mencoba untuk mengkooptasi atau memaksa anggotanya untuk keluar. Jejaring ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga gerakan tetap hidup dengan dorongan atau sanksi. *TINs* juga membantu anggota mereka merekrut simpatisan dan afiliasi baru.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengfokuskan kajiannya pada jejaring politik WAMY yang ada di Indonesia. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana WAMY masuk ke Indonesia (sejarah dari pertama kali masuk ke Indonesia hingga saat ini), dengan melihat sejarahnya diharapkan penelitian ini mampu memberi gambaran lebih lengkap mengenai dimensi politik WAMY di Indonesia termasuk bentuk

¹⁶ *Ibid* Hal 11

jejaring dan tujuan WAMY membangun jejaring di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga meneliti tentang cara kerja jejaring politik WAMY untuk memenuhi apa yang menjadi tujuan WAMY masuk ke Indonesia.

1.7.2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.¹⁷ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak memiliki perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.¹⁸

1.7.3. Subjek Penelitian

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan subjek penelitian. Teknik ini mengambil sampel dari partisipan yang merupakan contoh unik atau menarik dari sesuatu yang

¹⁷ Syah, Hidayat.2010.*Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres.

¹⁸ Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

akan diteliti.¹⁹ Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar data yang didapatkan merupakan data yang akurat dari subjek yang representatif.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Muhammad Nadhor Shaleh Tamhid, Lc
Ketua WAMY Indonesia pertama.
2. Aang Suandi, Lc
Ketua WAMY Indonesia ke-3.
3. Drs. Abdi Sumaithi / Ust. Abu ridho
Aktivis WAMY Indonesia / *Trainer* WAMY Indonesia
pada masa kepemimpinan M. Nadhor.
4. Adi Wahyu Adji, S.SI
Manager administrasi, keuangan dan hubungan alumni
PPSDMS Nurul Fikri.

1.7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta karena kantor WAMY Indonesia berada di kota tersebut. Subjek penelitian yang dalam penelitian juga berdomisili di kota Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan april hingga juni tahun 2014.

¹⁹ Lisa, Harrison. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu *in depth interview* (wawancara) dan penelaahan terhadap dokumen tertulis.

- Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara periset dan narasumber, dimana jawaban narasumber akan menjadi data mentah.²⁰ Pemilihan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini karena wawancara adalah alat yang baik untuk menghidupkan topik riset. Wawancara juga merupakan metode bagus untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif dan tidak banyak literature yang membahasnya.²¹

Tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstandarisasi. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk “percakapan yang mengalir bebas, bergantung pada kualitas interaksi sosial antara investigator dan informan, yang dapat diluruskan kembali oleh pewawancara jika percakapan menyimpang dari tema studi riset.²² Wawancara ini memungkinkan fleksibilitas dan pengungkapan makna

²⁰ *Ibid* Hal 17

²¹ Stedward, G. 1997. *On the Record: an Introduction to Interviewing*, dalam P. Burnham (ed.). *Surviving the Research Process in Politics*. London: Pinter

²² Burns, R.B. 2000. *Introduction to Research Methods*. London: Sage

yang lebih besar. Penulis menggunakan *aide-memoire*, yakni daftar ringkas topik yang akan ditanyakan, meski tidak dalam urutan tertentu,²³ untuk membantu memastikan agar wawancara tetap fokus tanpa mengurangi kelancaran alur diskusi.

- Penelaahan terhadap dokumen tertulis.

Data yang diperoleh dari metode ini berupa dokumen tertulis yang dijadikan data oleh penulis, cuplikan, kutipan atau penggalan – penggalan dari catatan organisasi, klinis atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi; dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survey²⁴.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Teknik analisis kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode penelitian

²³ *Ibid.*

²⁴ Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.²⁵ Artinya peneliti menggunakan lembaga yang menjadi latar sebagai unit analisis dengan tidak memisahkannya dari individu agar tercapai pemahaman yang holistik.

Terdapat tiga alur analisis data yang berlangsung secara bersamaan dalam teknik analisis kualitatif, yaitu:²⁶

1. Penyederhanaan (reduksi) data dengan membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti.
2. Paparan data dengan menyusun data dalam satu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan yang didapat dari analisis data sekaligus menyimpulkan makna yang muncul.

1.7.7. Jenis Data

Ada dua jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder. Analisis data yang dikumpulkan oleh orang atau organisasi lain disebut analisis data sekunder, sedangkan analisis

²⁵Bodgan, Robert dan Steven, Taylor. 1975. *Introducing to Qualitative methods : Phenomenological*. New York : A Willey Interscience Publication.

²⁶ Ibid Hal 17

data primer adalah peneliti menganalisis data yang dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri.²⁷ Banyak yang keliru memahami perbedaan diantara keduanya. Perbedaan diantara keduanya bukan terletak pada “apa datanya” tetapi dalam hal “apa yang dapat kita lakukan terhadap data itu”²⁸

1.7.7.1. Data Primer

Data primer yang biasa disebut sebagai data utama dari setiap penelitian ini didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tema penelitian. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok utama yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber untuk mendapatkan data utama sebaiknya diatur secara berurutan agar narasumber mudah dalam menjelaskan permasalahan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

1.7.6.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat untuk mendukung data-data primer. Data sekunder di dapat dari sumber bacaan dan

²⁷ Fielding, J dan Gilbert, N. 2000. *Understanding Social Statistics*. London: Sage.

²⁸ *Ibid* Hal 17

berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku harian, notulen rapat perkumpulan, dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa koran harian, majalah, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, skripsi terdahulu, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya.

Data sekunder digunakan peneliti untuk mendukung data primer yang dilakukan dengan menelaah arsip dokumen-dokumen yang didapatkan baik dari berita-berita yang diterbitkan melalui media massa maupun dari dokumen-dokumen terbatas yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para narasumber.